

PERANCANGAN PROYEK GALERI SENI DENGAN PENDALAMAN SIMBOLIK DAN *GREEN ARCHITECTURE* OLEH KONSULTAN ARSITEKTUR DAN INTERIOR L+ STUDIO

Lois Felicita Immanuel^a, Evert Indrawan^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya, Indonesia

Alamat email untuk surat menyurat : sindrawan@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

An art gallery is an architectural structure with spaces used to display works of art. This photography project is for an art gallery is the design of an art space that combines two important aspects, namely the deepening of symbolic architecture and green architecture standardization based on the Green Building Council Indonesia, or GBCI. In symbolic depth, this art gallery will offer a different experience for its visitors. Each work of art on display will have its meaning and context explained so that visitors can better understand the message the artist or photographer is trying to convey. The symbolic architectural building is an approach used by the author to achieve the goal of project design, namely to reflect the characteristics of the artist as the owner of a photography gallery. Moreover, this gallery will be created using principles of green architecture to achieve sustainability and harmony with the surrounding environment. Compared to that, green architecture or green building will be the main principle in designing this gallery. There will be utilization of environmentally friendly materials to reduce negative impacts on the environment. To create an eco-friendly art gallery, collaboration with the local community of photographers, artists, architects, and the environment will be the key to success. By combining symbolic knowledge and concern for the environment, this art gallery will become a place of inspiration for artists and visitors, in addition to a model for sustainable design for future art buildings.

Keywords: Art Gallery, green architecture, symbolic architecture

ABSTRAK

Galeri seni merupakan sebuah bangunan arsitektur yang berisikan ruangan yang digunakan untuk penyajian sebuah karya seni. Proyek Perancangan Galeri Seni fotografi ini merupakan perancangan sebuah ruang seni yang menggabungkan dua aspek penting yaitu pendalaman arsitektur simbolik dan *Green Architecture* berbasis standarisasi *Green Building Council Indonesia* atau GBCI. Dalam pendalaman simbolik, galeri seni ini akan menawarkan pengalaman berbeda bagi pengunjungnya. Setiap karya seni yang dipajang akan diberikan penjelasan tentang makna dan konteksnya, sehingga pengunjung dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh seniman atau fotografer. Bangunan arsitektur simbolik merupakan pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk mencapai tujuan dari perancangan proyek yaitu mencerminkan karakteristik seniman dari pemilik galeri fotografi. Selain itu, galeri ini akan dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip *green architecture* untuk mencapai keberlanjutan dan keselarasan dengan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, *green architecture* atau green building akan menjadi prinsip utama dalam perancangan galeri ini. Penggunaan material ramah lingkungan akan diterapkan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam rangka menciptakan galeri seni yang ramah lingkungan, kolaborasi dengan komunitas fotografer, seniman, arsitek, dan lingkungan setempat akan menjadi kunci keberhasilan. Dengan menggabungkan pengetahuan simbolik dan kepedulian terhadap lingkungan, galeri seni ini akan menjadi tempat inspirasi bagi seniman dan pengunjung, serta menjadi contoh model perancangan yang berkelanjutan untuk bangunan-bangunan seni masa depan.

Kata Kunci: arsitektur simbolik , galeri seni, green architecture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Definisi seni sangat beragam karena masing-masing definisi seni mewakili sesuai dengan kondisi serta zamannya. Namun untuk seni fotografi memiliki gagasan seni sendiri yang biasa diyakini dan telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas penyampaian gagasan dari pengalaman dari sang fotografer kepada orang lain yang memiliki tujuan untuk orang lain mengikuti jalan pemikirannya.

Fotografi menjadi sebuah media penyampaian gagasan atau idea, sehingga fotografi pun terbagi menjadi empat segmen yaitu fotografi seni, fotografi komersil, fotografi jurnalistik dan juga fotografi ilmiah. Untuk proyek kali ini akan lebih banyak berkaitan dalam fotografi seni dikarenakan pengguna jasa atau klien yang merupakan seorang fotografi yang berusaha memberikan sentuhan seni untuk mencerminkan pengalaman dan juga cerita di setiap karya-karyanya.

Galeri seni atau *Art Gallery* merupakan sebuah bangunan arsitektur yang berisikan ruangan yang digunakan untuk penyajian karya seni, baik itu lukisan, patung, tari, dan masih banyak lagi. Bangunan ini biasa digunakan menjadi sebuah platform untuk para seniman seperti pelukis, fotografer, pemahat, pematung, yang berkarya dalam menghasilkan seni untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hasil karya seniman lokal. Platform galeri seni berupa

bangunan umum komersil dengan fasilitas ruang penyajian dari seniman untuk pengunjung. Sebuah galeri seni yang baik harus memiliki beberapa aspek yang penting seperti kualitas, citra, filsafat, maupun ekspresi sebuah seni sehingga dapat mencapai pengalaman yang dapat di cerminkan disetiap karya-karya yang dipamerkan dengan bantuan sirkulasi dan juga pengalaman yang diberikan dari arsitektur galeri tersebut.

Tidak hanya karya-karyanya saja yang mampu memberikan suasana tertentu pada pengunjung, namun juga dari desain arsitektural dan juga desain interiornya pun mampu memberikan pengalaman dan suasana yang mampu mencerminkan karakteristik dari seniman dari karya-karya yang dipamerkan.

Bangunan arsitektur simbolik merupakan pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk mencapai tujuan dari perancangan proyek yaitu mencerminkan karakteristik seniman dari pemilik galeri fotografi. Arsitektur Simbolisme itu sendiri memiliki arti dimana adanya pemakaian simbol atau lambang secara langsung atau tidak langsung / tersamar sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide secara arsitektural yang akan dicerminkan melalui jati diri dan karakteristik suatu karya arsitektur.

Ungkapan simbolik dalam arsitektur memiliki kaitan yang erat dengan fungsional arsitektur sendiri yang memberikan suatu arti khusus dalam

interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang biasa di artikan sebagai ekspresi dalam arsitektur yang merupakan hal mendasar dalam komunikasi. Ekspresi berhubungan dengan bentuk arsitektur (Nugraha, 2009).

Untuk jenis simbol secara langsung memiliki arti dimana simbolisme secara langsung atau penggunaan *metaphora* secara langsung dan jelas yang dipengaruhi oleh sebuah sifat mendasar pada objek yang dituju sehingga makna yang timbul pun menyeupai arti dari simbol itu sendiri. Sebagai contoh, tempat penjualan alat musik yang bentuk arsitekturalnya menyerupai sebuah gitar. Itu karena bentuk arsitektural menyerupai atau menggambarkan fungsi dari bangunan itu sendiri untuk maksud tertentu yang biasanya memberikan pemahaman yang langsung. Dan untuk simbolisme tidak langsung atau tersamar memiliki arti dimana suatu bentuk akan memberikan suatu makna yang tersamar pada jenis bangunan yang kemudian pengalaman atau suasana akan timbul untuk memenuhi fungsi bangunan tersebut.

Segmen pengunjung dari galeri seni biasanya hanya merupakan mereka para pecinta atau pendalam seni itu saja. Masih jarang sekali orang awam terhadap seni yang tertarik untuk mengunjungi dan mau mempelajari karya seni pada bangunan galeri. Dikarenakan pengetahuan dan ketertarikan yang kurang terhadap seni membuat orang awam susah memahami dan menikmati hasil karya para seniman. Dengan

susahanya orang awam memahami dan mampu menikmati hasil karya seniman, maka sangat kecil jumlah pengunjungnya pula.

Bila memang bangunan tersebut merupakan bangunan untuk umum. Setelah mencari latar belakang dari permasalahan, penulis menentukan perumusan masalah yaitu perancangan sebuah galeri seni dengan konsep arsitektur simbolik dengan pengaplikasian yang mendasari prinsip-prinsip *Green Architecture* yang dapat diterima oleh masyarakat umum serta dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ada.

Tujuan penulis membuat perancangan proyek galeri seni yaitu untuk melakukan penerapan arsitektur simbolik dengan dasar *Green Architecture* pada Art Gallery yang dapat diterima dan mengedukasi masyarakat luas tidak hanya untuk para pecinta atau pendalam seni lukis dan seni fotografi.

Data Klien

Klien dari proyek perancangan galeri seni ini adalah Bapak Andreas Darwis Triadi atau biasa dipanggil Bapak Darwis, merupakan seorang ahli fotografer senior di Indonesia yang memiliki jiwa seni dan ketertarikan akan *Green and Environmental Issue* yang tinggi. Salah satu penghargaan tertinggi Bapak Darwis yaitu diberi kepercayaan untuk mengambil foto resmi untuk Bapak Presiden, Joko dan juga Bapak Wakil Presiden, Ma'ruf Amin.

Bapak Darwis merupakan seorang fotografer dengan karakter pribadi yang sangat kuat. Beliau memiliki kepribadian yang terbuka, suka bergaul, namun tetap memiliki sisi yang misterius, detail, dan tradisional yang selalu terefleksikan disetiap karya-karya beliau. Darwis Triadi School of Photography merupakan lembaga pendidikan fotografi yang didirikan oleh Bapak Darwis pada awal tahun 2003 yang berlokasi di Jl. Kemang Raya No.69A, RT.4/RW.2, Bangka, Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta



Gambar 1. Foto Klien dan Penulis
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Definisi Seni

Menurut Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara, seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbulnya dari perasaan dan sifat indah sehingga mampu menggerakkan jiwa perasan manusia bagi yang melihatnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli filsafat dan budaya, bahwa..."seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia",

maka menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan (Soedarso, 1990 : 1).

Seni berasal dari bahasa sansekerta (sani) yang memiliki makna pemujaan, persembahan dan pelayanan. Seni merupakan suatu keahlian untuk menciptakan karya yang berkualitas mulai dari segi kehalusan pengerjaan, keindahan, fungsional objek, makna yang terpancarkan, dan lain sebagainya. Aristoteles mengatakan bahwa seni merupakan tiruan terhadap alam namun sifatnya harus ideal atau sempurna.

Definisi Seni Rupa Fotografi

Seni rupa fotografi atau seni fotografi termasuk dalam seni melukis namun memiliki cara pengerjaan yang berbeda yaitu menggunakan teknik cahaya. Melukis cahaya tidak hanya berhenti pada alat penangkap momen yaitu kamera namun proses itu sampai menjadi rupa yang berwujud nyata dan menawan.

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003), galeri merupakan selasar atau tempat yang dapat diartikan sebagai tempat untuk memamerkan hasil karya seni atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat memamerkan hasil karya seni.

Definisi Konsep Bangunan Simbolik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), simbol mempunyai arti lambang.

Lambang dalam arsitektur dapat diartikan sebagai suatu tanda yang melekat pada suatu desain bentuk yang menjadikan bentuk tersebut memiliki ciri ataupun identitas yang khas. Dalam penerapannya, simbol merupakan suatu perwujudan dari ekspresi suatu bentuk. Berdasarkan hubungan antara representamen dengan objeknya, Peirce dalam Ibrahim (2020), membedakan tanda-tanda ke dalam tiga bagian yaitu Simbol, *Iconic*, dan Indeks.

1. Simbol sebagai tanda identitas yang menjadikan objek tertentu sebagai acuannya. Hal tersebut bertujuan supaya simbol dapat menafsirkan sesuai dengan tujuannya.
2. *Iconic*
Sebagai lambang atau tanda pada objek yang diwakili oleh suatu sifat yang menyerupai objek yang sama.
3. Indeks
Sebagai lambang yang tidak selalu mengacu pada suatu objek tertentu meskipun terdapat kesamaan yang ada pada indeks tersebut.

Simbol dapat diartikan sebagai lambang atau tanda atau ciri khusus. Menurut Langer dalam Muhlis, Rachim dan Hendra (2019), menjelaskan bahwa simbol dalam desain arsitektur adalah tanda buatan manusia yang digunakan tidak hanya untuk mengenalkan suatu obyek tetapi juga sekaligus menghadirkannya. Simbol dalam penerapannya dapat diwujudkan melalui beberapa cara baik secara bentuk, fungsi maupun dengan lambang atau tanda. Simbol harus mampu dapat menjelaskan dari suatu bentuk yang sedang

dirancang tersebut. Karena dapat membantu seorang arsitek untuk menjelaskan fungsi dari bentuk tersebut dengan hanya melihat saja tanpa harus memberi tahu secara lisan.

Pengaplikasian dari sebuah Tanda menurut North dalam Haikal dan Syam (2019), adalah suatu konsep pemikiran dari orang yang mengaplikasikan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam pikiran seseorang mengenai objek yang dirujuk dari sebuah tanda. Menurut Ashadi (2021) dalam bukunya mengartikan makna simbolik yaitu sebuah Istilah “makna” dapat disamakan dengan “arti” atau “maksud”, yaitu sesuatu yang memberikan identitas dari sesuatu yang hendak diartikannya atau dimaksudkannya dan pemberian makna sesuatu itu juga diberikan oleh “creator” atau “author” atau “designer” atau “architect” sebagai suatu bentuk pesan yang dapat memberikan informasi kepada orang lain.

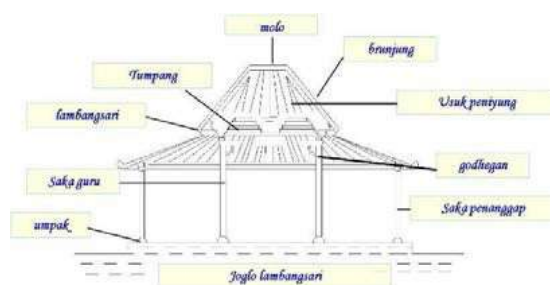
Menurut Dewa dan Rohmadi dalam Jarkasih (2018), simbol merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan lain sebagainya. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa simbol harus dapat memberikan ciri dari apa yang dicirikannya.

Menurut Ashadi (2018), menjelaskan bahwa simbolik dalam arsitektur memiliki makna yaitu hasil dari interpretasi terhadap apa yang ada di balik hubungan antara aktivitas yang dilakukan

manusia di dalam suatu media (bentuk) arsitektur dengan media arsitekturnya itu sendiri.

Definisi Konsep Rumah Adat Jawa Tengah

Konsep bangunan arsitektur Jawa yang diangkat yaitu dari rumah adat asal Jawa Tengah bernama Joglo. Rumah adat Joglo merupakan rumah adat tradisional yang umumnya terbuat dari kayu jati dan memiliki simbol kedaerahan khas Indonesia. Bentuk atap Joglo menyerupai tajug atau gunung yang biasa menggunakan material genteng dan dibuat bertingkat sangat tinggi untuk sirkulasi udara didalam ruangan yang baik. Bentuk atap pada umumnya terdiri dari dua bentuk yaitu trapesium dan juga segitiga. Bangunan Joglo memiliki empat badan utama atau empat pilar utama yang besar dan terbuat dari material kayu. Terdapat juga panggung atau umpakan tangga naik untuk mencapai ke atas bagian dalam bangunan. Dari segi arsitekturnya, rumah Joglo juga memiliki nilai filosofi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa, yaitu dengan menghadirkan nilai kesederhanaan rumah tradisional khas Indonesia



Gambar 2. Joglo Lambangsari
Sumber: Nissa, 2016



Gambar 3. Susunan Ruang Dalam Bangunan Tradisional Jawa
Sumber: Nissa, 2016

Definisi *Green Building*

Bangunan 'hijau' adalah bangunan yang dalam desain, konstruksi atau pengoperasiannya, mengurangi atau menghilangkan dampak negatif, dan dapat menciptakan dampak positif, terhadap iklim dan lingkungan alam kita. Bangunan hijau melestarikan sumber daya alam yang berharga dan meningkatkan kualitas hidup kita.

Menurut Hadjar Seti Adji pada (Persatuan Insinyur Indonesia, 2016) green building adalah bangunan baru yang direncanakan dan dilaksanakan atau bangunan sudah terbangun yang dioperasikan dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan. Menurut Ir. Rana Yusuf Nasir pada Persatuan Insinyur Indonesia (2016) green building adalah bangunan yang sejak perencanaan, pembangunan dalam masa konstruksi dan dalam pengoperasian serta pemeliharaan selama masa pemanfaatannya menggunakan sumberdaya alam seminimal mungkin, pemanfaatan lahan dengan bijak, mengurangi dampak lingkungan

serta menciptakan kualitas udara di dalam ruangan yang sehat dan nyaman (Dwi, 2019).

Terdapat sejumlah fitur yang dapat membuat bangunan menjadi “hijau” yaitu :

- Penggunaan energi, air, dan sumber daya lainnya secara efisien.
- Penggunaan energi terbarukan, seperti energi matahari.
- Langkah-langkah pengurangan polusi dan limbah, dan memungkinkan penggunaan kembali dan daur ulang.
- Kualitas udara lingkungan dalam ruangan yang baik.
- Penggunaan bahan yang tidak beracun, etis, dan berkelanjutan.
- Pertimbangan lingkungan dalam desain, konstruksi dan pengoperasian.
- Pertimbangan kualitas hidup penghuni dalam desain, konstruksi, dan pengoperasian.
- Desain yang memungkinkan adaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah sifatnya.

Salah satu spesifikasi layanan dari perusahaan menerapkan standarisasi dari organisasi yang berkomitmen penuh terhadap penerapan prinsip *sustainability* dan dalam pengaplikasian desain yang ramah lingkungan, yaitu GBCI atau *Green Building Council Indonesia*. GBCI Indonesia berdiri pada tahun 2009 yang merupakan *Emerging member of World Green Building Council (WGBC)* yang puskanya berada di Toronto, Kanada dengan beranggotakan 102 negara dan hanya memiliki satu GBC di setiap

negara (sumber : www.Gbcindonesia.org). Untuk penanggulangan terhadap pandemi COVID- 19,

GBCI memiliki pandangan yang baru terhadap masa depan yang lebih menjanjikan untuk manusia, bumi dan juga profit. *“Healthy people in healthy places equals a healthy economy”* merupakan sebuah pandangan dan visi dari GBCI untuk berkomitmen menjalankan visi tersebut. Portfolio GBCI selalui didasari dengan sistem rating yang menawarkan konstruksi, pendekatan yang telah bersertifikasi untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia, pelestarian bumi dengan mengurangi dampak perubahan iklim dan berinvestasi dalam *global green economy*.

Sistem Penghawaan

Penghawaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penghawaan berasal dari kata hawa yang artinya udara, sehingga penghawaan memiliki pengudaraan. Dimana memiliki arti yang sama dengan ventilasi. Ventilasi merupakan pertukaran udara atau perputaran udara secara bebas di dalam ruangan. Namun ventilasi juga dapat diartikan sebagai lubang atau tempat udara dapat keluar dan masuk.

Penghawaan terbagi menjadi 2 jenis yaitu penghawaan alami dan juga buatan alami atau ventilasi alami. Penghawaan alami merupakan proses pergantian udara ruangan oleh udara segar dari luar ruangan tanpa bantuan atau peralatan mekanik. Cara alami untuk menggiring

aliran udara untuk masuk ke dalam bangunan. Dan untuk penghawaan buatan merupakan pergantian udara oleh udara segar dari luar bangunan dengan bantuan peralatan mekanik. Seperti dengan menggunakan elektronik seperti *air conditioner*. Ada juga penghawaan semi-buatan, seperti ventilasi alami yang dibantu oleh kipas angin untuk menggerakkan udara, tapi dengan sistem ini tidak melibatkan alat penurun suhu udara ruangan.

Sistem Pencahayaan

Pencahayaan dalam arsitektur memiliki pengaruh yang sangat besar. Pencahayaan memainkan peranan yang sangat penting dalam arsitektur, baik dalam menunjang fungsi ruang dan berlangsungnya berbagai kegiatan di dalam ruang, membentuk citra visual estetis, maupun menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi para pengguna ruang (Manurung, 2012). Namun pencahayaan terbagi menjadi 2 jenis yaitu pencahayaan alami dan juga pencahayaan buatan. Untuk pencahayaan alami dapat diartikan sebagai cahaya yang masuk ke dalam ruangan pada bangunan yang berasal dari sinar Cahaya Matahari. Dan untuk pencahayaan buatan terbuat secara mekanis menerangi ruangan dengan kontrol manusia.

Amin (2011) menyatakan bahwa pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami. Pencahayaan buatan sangat diperlukan apabila posisi ruangan sulit dicapai oleh pencahayaan

alami atau saat pencahayaan alami tidak mencukupi.

Karlen dan Benya (dalam Riandito (2012) menjelaskan secara lengkap tentang langkah demi langkah untuk mendapatkan desain pencahayaan buatan yang baik, yaitu:

- a. Langkah 1
Penentuan kriteria desain pencahayaan. Beberapa kriteria mencakup kuantitas dan kualitas pencahayaan, yang memastikan bahwa anda merancang pencahayaan untuk menghasilkan cahaya dengan jumlah yang tepat. 1) kuantitas penerangan 2) kualitas penerangan 3) Pengkodean Energi (energy codes)
- b. Langkah 2
Perekaman kondisi arsitektural dan batasan
- c. Langkah 3
Penentuan tugas visual dan pekerjaan yang harus dilayani
- d. Langkah 4
Pemilihan sistem pencahayaan yang akan digunakan

Sistem Akustik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, akustik merupakan ilmu fisika yang mempelajari suara. Sedangkan menurut Satwiko (2004:124), akustik berarti ilmu tentang bunyi. Dengan demikian, sistem akustik adalah ilmu yang mempelajari tentang mutu suara dan bunyi yang dihasilkan. Akustik sendiri berhubungan dengan organ pendengar, suara, atau ilmu bunyi.

Akustik merupakan sebuah ilmu tentang tata suara, dan keseluruhan efek-efek yang ditimbulkan oleh suara tersebut terhadap para penikmatnya. Materi yang termasuk di dalamnya merupakan segala hal yang menyangkut bentukbentuk fisik dari sebuah lingkungan, tapak, dan bangunan atau ruangan. Arsitektural akustik adalah teknologi untuk mendesain ruangan, struktur dan konstruksi dari sebuah ruangan yang tertutup, serta sistem-sistem mekanikal pendukungnya bagi tujuan peningkatan kualitas akustik (yaitu: pidato dan juga musik, atau gabungan keduanya).

METODE

Metode perancangan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu adanya pelaksanaan riset dan analisa terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam tahapan mendesain. Adanya pertemuan antara pihak klien dengan pihak perusahaan yang kemudian sampai ke titik persetujuan konsep besar. Setelah mencapai kesepakatan kontrak kerja dan juga konsep besar kemudian masuk ke tahap pengembangan desain yang kemudian akan keluar gambar kerja yang kemudian dilemparkan ke pihak kontraktor dan bisa memulai pembangunan.

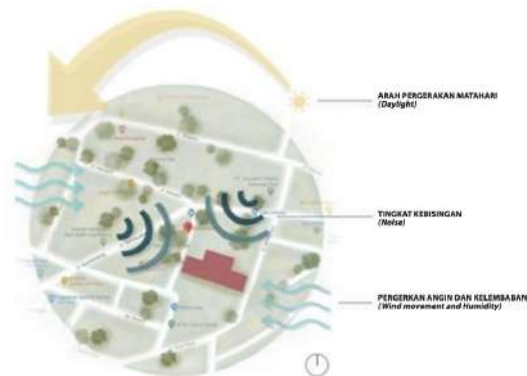
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap bangunan mencerminkan karakteristik klien yang misterius dengan konsep bangunan simbolik metafora secara tidak langsung yang terlihat megah dari luar namun *humble* atau sederhana di dalam yang hanya akan

memberikan *highlight* kepada karya saja serta ingin memberikan dampak yang positif baik bagi pengguna maupun komunitas sekitar dengan pengaplikasian *Green Building Systems*.

Poin utama dari konsep bangunan yaitu memaksimalkan artikulasi alam dengan kompleksitas karakter bangunan. *Focal point* akan terlihat dari konsep bangunan yang sederhana namun menonjolkan penggunaan material lokal dari bangunan secara rapih dan detail dan juga terlihat dari penggunaan material yang memperhatikan kualitas serta baik atau tidak nya untuk alam. Dengan mengambil siluet bentukan dari bangunan lokal yang kemudian dipadukan dengan karakteristik dari klien. Konsep bangunan atau arsitektur lokal tidak semuanya diaplikasikan, namun hanya siluet bentuknya dan beberapa material saja supaya tidak terlalu menitik beratkan konsep dibagian rumah adat Jawa saja dan tetap seimbang dengan konsep metafora dari karakteristik klien.

Analisa Tapak



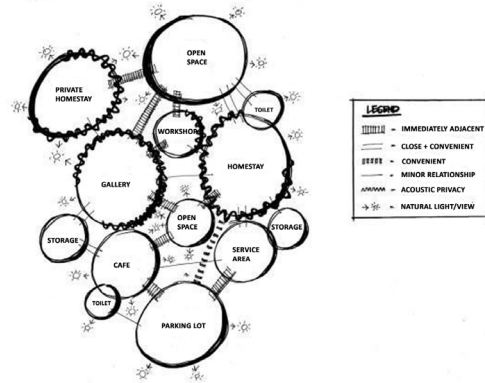
Gambar 4. Analisa Tapak
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

1. Arah Pergerakan Matahari (*Daylight*)
Orientasi site menghadap ke arah Barat Laut dan Tenggara yang mengakibatkan site akan mendapatkan cahaya sepanjang hari dari pagi hingga sore dengan maksimal dengan bukaan yang tepat.
2. Tingkat Kebisingan (*Noise*)
Tingkat kebisingan paling tinggi datang dari aktivitas sekitar jalan besar Jl. Samratulangi.
3. Pergerakan Angin Dan Kelembaban (*Wind Movement and Humidity*)

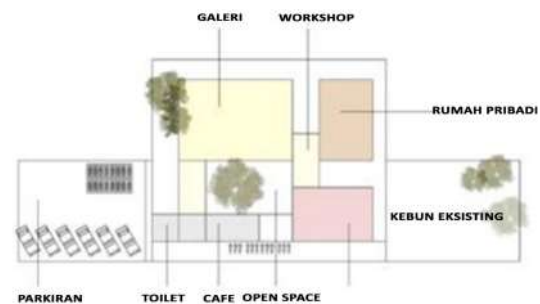
Pergerakan udara di area site cukup beragam dan sangat sejuk terutama pada waktu pagi hari, sore hari dan malam hari. Rata-rata kecepatan pergerakan angin sekitar 5-7 Km/h dan tingkat kelembapan di kota Solo pada musim hujan mencapai 97% dengan curah hujan 34%.

Konsep *Zoning*, Organisasi Ruang dan Pola Sirkulasi

Konsep peletakkan menggunakan konsep “pendapa” atau dibagian depan bila dilihat dari filosofi denah rumah adat Jawa yaitu yang menunjukkan bahwa Jawa bersifat ramah atau *humble* dan terbuka (tidak *intimidating*) bahkan hingga pemilihan tempat duduk pun diperhatikan supaya tidak ada terjadinya kesenjangan sosial antara satu dengan yang lainnya. Namun untuk pola sirkulasi menggunakan konsep sirkulasi linear atau searah sesuai yang telah ditujukan.



Gambar 5. Hubungan antar Ruang
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 6. *Zoning*
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Konsep yang digunakan untuk karakteristik gaya dari eksterior bangunan terlihat lebih sederhana namun tetap dipadukan dengan *simplicity*. Dengan membuat suasana eksterior bangunan mengundang dan tetap sederhana agar setiap kalangan mampu disambut dengan hangat dan ramah. Dengan bangunan yang dibuat tidak terlalu megah dan tinggi dan juga memiliki bentuk yang serupa dengan bangunan lokal yang sifatnya ramah dan sederhana. Untuk suasana ruang interior dirancang untuk tetap

memiliki ciri khas dari klien yang misterius, mewah namun tetap sederhana.

Ciri khas atau karakter-karakter tersebut akan terlihat dari artikulasi material dan ruang, perbedaan ketinggian plafon maupun lantai, dan juga pencahayaan yang dibawa ke setiap ruang-ruang di dalam bangunan tersebut.



Gambar 7. Tampak Depan
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 8. Perspektif
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

Untuk konsep bentuk eksterior dari bangunan lebih cenderung tidak *intimidating* agar ramah dan mampu membuat segala kalangan merasa terundang untuk masuk ke dalam bangunan tersebut. Bentuk akan mengadopsi dari siluet

bangunan lokal asal Solo, Jawa Tengah, yang merupakan “kampung halaman” dari klien. Bangunan adat tersebut merupakan Joglo yang filosofinya sangat cocok dengan karakter dari klien.

Beberapa bahan pelingkup juga mengadopsi dari bangunan adat Joglo namun tidak semuanya diadopsi, hanya beberapa saja seperti pilar-pilar bernuansa kayu, genteng, dan juga lantai kayu. Untuk beberapa material tambahan untuk pelingkup juga akan dimasukkan untuk pelingkup bangunan seperti beton kamprot, beton ekspos, kaca, dan juga second skin yang menggunakan material tradisional seperti rotan dan juga anyaman rotan.

Beberapa material tambahan ini akan menjadi perpaduan antara material utama dari rumah adat Joglo dengan material-material yang lebih menunjukkan sisi lain dari karakteristik klien. Beberapa material seperti kayu dan rotan juga akan disubstitusi menggunakan material yang lebih *Eco-Friendly*, seperti penggunaan kayu jati akan disubstitusi menggunakan kayu bersertifikat dan juga kayu sintetis seperti produk bernama Byewood yang mendukung *Green and Sustainable Products*.

Byewood merupakan kayu tiruan yang terbuat dari serbuk limbah kelapa sawit namun memiliki performa yang lebih baik dari kayu asli namun sangat baik untuk lingkungan. Teksturnya pun sangat serupa dengan kayu jati asli.

Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Beberapa furnitur yang digunakan merupakan *loose furniture* dan juga *fixed furniture*. Untuk penggunaan *loose furniture* biasanya diaplikasikan untuk area workshop, tempat tunggu, galeri, tempat duduk kafe, area tempat souvenir dan untuk *fixed furniture* ada di area kafe untuk meja barista dan juga ada di area galeri.

Furnitur-furnitur akan menggunakan konsep gaya yang mengutamakan kualitas bahan, estetika dengan bentuk yang sederhana, dan juga *tone* warna yang dapat berpadu dengan eksterior maupun suasana interior. Furnitur akan sangat berpengaruh untuk menonjolkan karakter seperti apa yang akan diangkat oleh ruang-ruang tersebut berdasarkan fungsi dan juga keindahan.

Aksesoris pendukung yang akan digunakan di setiap ruang akan memiliki dampak yang besar bagi suasana setiap ruang. Dikarenakan karakteristik klien yang memiliki selera seni tinggi dan detail, membuat klien sangat menyukai aksesoris yang berbaur unik, tradisional maupun modern, memiliki detail yang indah dan teliti, dan juga yang mampu menyalakan ruangan menjadi lebih berkarakter dan bercerita dengan sendirinya. Bisa menggunakan patung-patung dengan detail yang unik dan eksotis, piring-piring cina, guci, vas dan lain sebagainya sebagai pendukung bagian interior dari setiap ruangnya.



Gambar 9. Interior Galeri Foto 1
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 10. Interior Galeri Foto 2
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

KESIMPULAN

Dengan adanya perubahan terhadap kondisi alam secara berkala dengan cara hidup manusia yang akhirnya juga mengikuti kondisi tersebut, maka para arsitek harus mampu memikirkan bagaimana melakukan perancangan yang tidak memperparah kondisi alam yang sudah ada namun tetap melakukan tugas yaitu menyediakan ruang lingkup yang nyaman dan memiliki fungsi namun tetap memperhatikan kesehatan untuk lingkungan maupun pengguna ruang. Pada perancangan galeri fotografi ini akan diterapkan beberapa konsep pendekatan yang sekiranya dapat memberikan dampak yang positif baik untuk alam dan juga pengguna

ruang. Dimana akan dirancang sebuah galeri foto dengan memiliki ciri khas dari klien yang merupakan seorang fotografer asal Solo, Jawa Tengah. Perancangan menggunakan pendekatan bangunan arsitektur simbolik yang mencerminkan karakteristik klien dengan dipadukan dengan karakteristik dari perusahaan.

Klien merupakan seorang fotografer yang memiliki rasa kepedulian terhadap perkembangan lingkungan yang tinggi, sehingga perpaduan dari dasar klien mampu dikolaborasikan dengan sangat baik. Terbentuklah konsep yang perancangan dengan mengadopsi siluet dan penataan ruang secara garis besar dari rumah adat asal kota kelahiran klien yaitu Joglo yang berasal dari Jawa Tengah dengan mengaplikasikan beberapa ketentuan yang mampu meningkatkan performa bangunan agar lebih ramah.

REFERENSI

- AAmin. (2011). Optimasi Sistem Pencahayaan Dengan Memanfaatkan Cahaya Alami. *Jurnal Ilmiah Foristek* Vol.1, No. 1, Maret 2011
- Ashadi. (2018). Kajian Makna dalam Arsitektur dan Paham-Paham Yang Memengaruhinya. *Jakarta: Arsitektur Umjpers*.
- Ashadi. (2021). *Arsitektur Bentuk-Fungsi-Makna*. Jakarta: ArsitekturUMJpers
- Dwi, N. (2019). TA: KAJIAN PENERAPAN GREEN CONSTRUCTION PADA PROYEK GEDUNG DI KOTA BANDUNG (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional).
- Green Building Indonesia. Greenship. Diakses pada tanggal 20 Januari 2021. <https://www.gbcindonesia.org/>
- Haikal, R., & Syam, H. M. (2019). Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (studi pada rumah adat aceh di pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Ibrahim, M. L., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 372-381.
- Indonesia, K. B. B. (2020). Online.
- Jarkasih, A. (2018). Komunikasi Ritual Pada Adat Ngeballiung Di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. *Jurnal Universitas Majalengka*, 1.
- Manurung. (2012). *Pencahayaan alami dalam arsitektur*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta
- Muhlis, M., Rachim, A. M., & Hendra, F. H. (2019, August). PERENCANAAN DAN PERANCANGAN STASIUN KERETA API DI JEMBER, JAWA TIMUR ARSITEKTUR SIMBOLISME. In *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan dan Infrastruktur* (Vol. 1, No. 1, pp. 184-188).
- Nissa, Nurun. (2016). Tipologi Bangunan : ARSITEKTUR JOGLO LAMBANGSARI. <https://nnissa96.blogspot.com/search?q=lambang Sari>.

- Nugraha, Andhika. (2009), Arsitektur Simbolis, <https://indoarch.wordpress.com/2009/09/15/arsitektur-simbolis/>.
- Nasional, D. P. (2003). Kurikulum berbasis kompetensi. Jakarta. Indonesia.
- Riandito. (2012). Efisiensi Energi Pada Ruang Baca Perpustakaan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Melalui Optimasi Pencahayaan Alami dan Buatan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Satwiko, P. 2004. Fisika Bangunan, Edisi 1. Yogyakarta: ANDIleon
- Soedarso, Sp. (1990). Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.